

DAMPAK AGLOMERASI KAWASAN PERDAGANGAN DAN JASA TERHADAP SOSIAL DAN EKONOMI BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT (Kasus Penelitian: Koridor Jalan Pangeran Antasari Kota Bandar Lampung)

Yudha Rahman^{1*}, Martin Lutherking¹, Dwi Bayu Prasetya¹, Thitipat¹

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan, Indonesia

*Corresponding e-mail : yudha.rahman@pwk.itera.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v5i3.2209

ABSTRACT

This study analyzes the social and economic impacts of agglomeration in the Antasari Trade and Service Corridor in Bandar Lampung, based on local community perceptions. As a rapidly developing urban zone, the corridor has transformed from a residential area into a hub of commercial and service activities since 2015. Using a quantitative deductive approach, data were collected through surveys and field observations involving 100 respondents from four surrounding sub-districts. Statistical inference and scalogram analysis were applied to assess the significance and intensity of impacts. The results indicate that agglomeration has led to notable changes in daily activities, consumer behavior, entrepreneurial interest, and comfort levels due to increased traffic congestion, noise, and informal street trading. Economically, while it has not significantly increased average income, the development has enhanced job opportunities, business prospects, and land value. The social impact was found highest in Kedamaian, whereas the economic impact peaked in Tanjung Baru. The findings highlight the dual nature of agglomeration and provide policy insights for sustainable and socially equitable urban planning in growing metropolitan areas. The recommendation from this study is the need for government regulations regarding the development of trade and service areas to minimize negative impacts in the future.

Keywords: Agglomeration, Social Impact, Economic Impact

A. PENDAHULUAN

Ekonomi aglomerasi mendorong terbentuknya pusat-pusat kegiatan di kota metropolitan melalui peningkatan produktivitas, efisiensi, dan konektivitas spasial (Giuliano *et al.*, 2019). Aglomerasi merujuk pada konsentrasi spasial aktivitas ekonomi dalam satu kawasan untuk memperoleh efisiensi lokasi (Kuncoro, 2002). Fenomena ini terjadi ketika pelaku ekonomi terkonsentrasi dalam satu wilayah, sehingga mengurangi biaya dan meningkatkan akses pasar. Gejala tersebut semakin nyata di kota-kota besar Indonesia seiring percepatan urbanisasi dan pembangunan infrastruktur.

Bandar Lampung sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dalam RTRW Nasional, terus berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa di wilayah selatan Sumatra. RTRW Kota Bandar Lampung 2021–2041 menargetkan kota ini sebagai pusat perdagangan dan jasa yang dinamis, cerdas, dan berkelanjutan, melalui peningkatan aksesibilitas dan pengembangan kawasan strategis. Kontribusi sektor perdagangan dan jasa terhadap PDRB meningkat dari 26,68% (2019) menjadi 41,72% (2022), mencerminkan tumbuhnya aktivitas ekonomi urban dan investasi.

Koridor Jalan Pangeran Antasari di Kecamatan Kedamaian merupakan contoh nyata aglomerasi. Sejak 2015, kawasan ini berubah dari lingkungan permukiman menjadi pusat perdagangan dan jasa sepanjang $\pm 2,7$ km, ditandai oleh munculnya restoran, hotel, pusat belanja, dan toko bangunan. Pertumbuhan infrastruktur mempercepat transformasi kawasan ini menjadi destinasi ekonomi utama. Namun, pertumbuhan ekonomi ini juga membawa dampak sosial seperti kemacetan, kebisingan, perubahan gaya hidup, serta tekanan terhadap harga lahan dan pola pekerjaan masyarakat.

Koridor ini melintasi empat kelurahan yaitu Kalibalau Kencana, Tanjung Baru, Kedamaian, dan Jagabaya III yang sebelumnya didominasi permukiman. Aktivitas perdagangan dan jasa yang intensif memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi warga, baik dari sisi peluang maupun tekanan struktural. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengukur dan menganalisis dampak aglomerasi kawasan ini berdasarkan persepsi masyarakat lokal masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dampak aglomerasi terhadap perubahan ekonomi kota, seperti studi oleh Febriyanti (2020) yang menganalisis pembangunan sarana perdagangan di Gowa, serta Rynjani & Haryanto (2015) terkait perubahan harga tanah di kawasan perdagangan Semarang. Namun, kajian tersebut lebih menekankan pada aspek ekonomi atau fisik ruang tanpa mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap dimensi sosial dan ekonomi secara bersamaan.

Selain itu, studi lokal yang meneliti dampak aglomerasi di Bandar Lampung masih terbatas, terutama yang berfokus pada kawasan Antasari yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dampak sosial dan ekonomi aglomerasi berdasarkan persepsi masyarakat lokal. Pendekatan berbasis persepsi digunakan karena mampu menangkap dimensi subjektif yang tidak selalu terukur secara kuantitatif oleh data makro. Berbeda dengan pendekatan spasial dan ekonomi semata yang cenderung menekankan data objektif, pendekatan persepsi memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat merasakan, menilai, dan merespons perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fokus studi diarahkan pada bagaimana aglomerasi memengaruhi aktivitas keseharian, minat ekonomi, kenyamanan, hingga peluang kerja dan perubahan pendapatan. Temuan diharapkan menjadi masukan kebijakan dalam penataan ruang dan pengelolaan kawasan aglomerasi agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

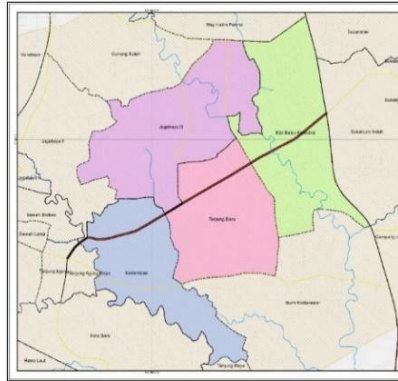
1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Koridor Jalan Pangeran Antasari. Wilayah studi ini terbagi menjadi 4 kelurahan yang dilintasi oleh koridor tersebut, yaitu Kalibalau Kencana, Tanjung Baru, Kedamaian, dan Jagabaya III di Kota Bandar Lampung sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

2. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode kuantitatif. Periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup rentang waktu antara tahun 2015 (awal transformasi kawasan) hingga tahun 2022 (kondisi saat kawasan semakin berkembang).

Teori aglomerasi dijadikan dasar untuk menguji dampaknya secara empiris terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data persepsi masyarakat melalui instrumen yang terstruktur dengan objek penelitian yaitu dampak aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Koridor Jalan Pangeran Antasari terhadap masyarakat di empat kelurahan yang dilintasi koridor tersebut.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Data primer dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner tertutup dan observasi lapangan, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Responden adalah warga yang telah tinggal di kawasan tersebut minimal sejak 2015. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebesar 33.916 (jumlah penduduk 4 kelurahan kajian) dan tingkat presisi 10%, menghasilkan 100 responden yang dibagi proporsional menggunakan teknik *stratified random sampling*. Adapun jumlah dan sebaran responden tiap kelurahan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Tiap Kelurahan

No	Kelurahan	Jumlah Populasi	Jumlah Responden
1	Kedamaian	11.118	28 responden
2	Kalibatau Kencana	9.415	25 responden
3	Tanjung Baru	4.568	24 responden
4	Jagabaya III	8.815	23 responden

Sumber: Peneliti (2023)

Variabel penelitian dibagi ke dalam tiga kelompok utama. Pertama, karakteristik responden, meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Kedua, variabel dampak sosial yang mencakup aktivitas keseharian, minat belanja dan usaha, perilaku konsumtif, kohesi sosial, kenyamanan, serta rasa aman. Ketiga, variabel dampak ekonomi yang terdiri atas jenis pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesempatan bekerja dan berusaha, serta harga lahan. Indikator untuk masing-masing variabel ditentukan berdasarkan tinjauan literatur dan disesuaikan dengan kondisi lokal wilayah studi.

Setelah data telah terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan metode analisis statistik inferensial dan analisis skalogram. Statistik inferensial digunakan untuk menguji

signifikansi dampak melalui uji proporsi dan uji t. Sedangkan analisis skalogram digunakan untuk menentukan hierarki atau tingkat dampak berdasarkan persepsi responden. Teknik ini menghasilkan klasifikasi dampak ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan tahapan mempersiapkan data awal yang berisi data mentah dari objek dan subjek yang akan diolah, melakukan penilaian/kategorisasi terhadap data awal berdasar rentang penilaian tertentu (tinggi ketika $\text{batas atas} < x < \text{maks}$; sedang ketika $\text{batas bawah} < x < \text{batas atas}$; serta rendah ketika $\text{batas bawah} < x < \text{min}$), membuat matriks data awal antara variabel yang akan diurutkan dan kriteria evaluasi menggunakan skala pengukuran ordinal, mengubah matriks data menjadi matriks objek dengan kelas-kelas nilai variabel, dan mengganti urutan objek dan variabel dalam proses iterasi hingga memenuhi prinsip konsistensi dan tingkat kesalahan minimal yaitu minimal 0,8 atau 80 %. Kelurahan dengan skor tertinggi adalah kelurahan dengan dampak hierarki tinggi, sedangkan kelurahan dengan skor terendah merupakan kelurahan dengan dampak hierarki rendah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

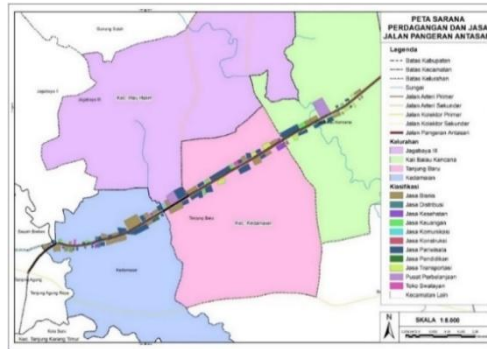
Untuk mengetahui dampak dari aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari maka penelitian dibagi 2, yaitu dampak terhadap kondisi sosial dan dampak terhadap kondisi ekonomi serta tingkatan dampaknya pada masing-masing kondisi.

1. Kondisi Perdagangan dan Jasa serta Karakteristik Masyarakat di sekitar Koridor Jalan Pangeran Antasari

Sebelum dapat menganalisis dampak, perlu diketahui kondisi perdagangan dan jasa serta karakteristik sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dari 100 responden, proporsi jenis kelamin responden hampir sama (52% laki-laki dan 48% perempuan), dengan kelompok umur yang beragam namun didominasi oleh kelompok umur remaja akhir (17-25 tahun) dan dewasa awal (26-35 tahun). Dengan kelompok umur tersebut, mayoritas responden menempuh pendidikan terakhir di tingkat SMA dan diploma/sarjana serta memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Namun karena lokasi studi merupakan kawasan perdagangan dan jasa, maka 65% responden bekerja sebagai wirausaha dan wiraswasta. Dari sisi penghasilan, 63% responden memiliki pendapatan bulanan di bawah Rp5.000.000, yang mencerminkan karakter ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah di kawasan tersebut. Hanya 37% responden yang memiliki penghasilan di atas Rp5.000.000, umumnya mereka yang menjalankan usaha secara mandiri atau memiliki ruko permanen.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa sarana perdagangan dan jasa yang ada di Jalan Pangeran Antasari beragam dan lengkap. Hal tersebut dibuktikan dari terpenuhinya sebagian besar klasifikasi perdagangan dan jasa berdasarkan UU No. 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan dimana untuk perdagangan yang terpenuhi adalah pusat perbelanjaan dan toko swalayan, sedangkan jasa adalah jasa bisnis, jasa distribusi, jasa pariwisata, jasa transportasi, jasa komunikasi, jasa konstruksi, jasa keuangan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Dari hasil observasi diketahui bahwa seluruh jenis sarana perdagangan dan jasa dapat ditemui di Jalan Pangeran Antasari. Banyaknya jenis dan sebaran sarana perdagangan dan jasa di sepanjang koridor Antasari menunjukkan bahwa

kawasan ini telah mengalami aglomerasi dengan intensitas yang tinggi. Hal ini tercermin dari terpenuhinya hampir seluruh kategori usaha dalam klasifikasi perdagangan dan jasa menurut UU No. 7 Tahun 2014, serta tingginya konsentrasi aktivitas ekonomi dalam ruang yang relatif sempit. Secara jelas sarana perdagangan dan jasa yang ada di Jalan Pangeran Antasari akan dijabarkan melalui peta klasifikasi sarana perdagangan dan jasa pada Gambar 2.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 2. Peta Klasifikasi Sarana Perdagangan dan Jasa Antasari

2. Dampak Aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Koridor Jalan Pangeran Antasari Terhadap Kondisi Sosial

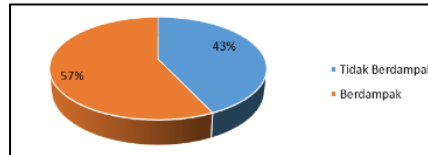
Analisis dampak aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar dilakukan dengan pengolahan data primer yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner dari 100 responden masyarakat dan observasi di lapangan.

a. Aktivitas Keseharian

Pada aktivitas keseharian diketahui bahwa masyarakat memiliki berbagai macam aktivitas seperti bersekolah maupun bekerja. Dengan berkembangannya Kawasan Antasari, peneliti ingin mengetahui apakah hal tersebut memberikan pengaruh bagi aktivitas masyarakat. Dampak yang diberikan pun beragam seperti dapat membantu aktivitas ataupun mengganggu aktivitas. Hasil kuesioner mengenai dampak aglomerasi terhadap aktivitas keseharian menunjukkan bahwa 57% responden merasakan adanya perubahan aktivitas akibat aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari (Gambar 3). Adapun bentuk perubahan yang dirasakan masyarakat antara lain meningkatnya kemudahan akses terhadap fasilitas umum seperti toko, layanan jasa, dan tempat kerja, yang memperpendek waktu tempuh harian. Namun, sebagian responden mengeluhkan terganggunya aktivitas akibat kemacetan lalu lintas dan meningkatnya kebisingan, terutama pada jam sibuk.

Sementara itu, hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari berdampak signifikan terhadap aktivitas keseharian masyarakat. Dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh estimasi interval proporsi antara 47,2% hingga 66,8%, yang menunjukkan bahwa hampir separuh hingga dua pertiga masyarakat merasakan dampaknya. Nilai Z hitung sebesar 11,4 yang lebih besar dari Z kritis 1,96 menegaskan bahwa hipotesis alternatif diterima, yaitu adanya pengaruh nyata dari aglomerasi terhadap aktivitas keseharian. Temuan ini memperkuat bahwa perubahan fungsi kawasan dari permukiman menjadi pusat perdagangan tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga memengaruhi pola hidup masyarakat. Dampak signifikan ini

menunjukkan bahwa masyarakat harus menyesuaikan aktivitas hariannya, baik karena meningkatnya mobilitas, kemacetan, atau akses baru terhadap fasilitas ekonomi.



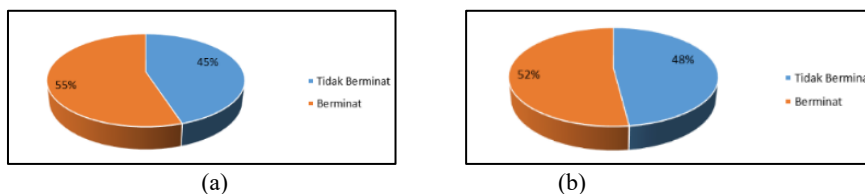
Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 3. Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Aktivitas Keseharian

b. Minat

Minat dalam penelitian ini terdiri dari dua sub variabel yaitu minat dalam melakukan aktivitas berbelanja dan minat dalam membuka usaha di Jalan Pangeran Antasari. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa dengan adanya banyak jenis perdagangan dan Hasil pengisian kuesioner oleh 100 responden yang berdomisili di sekitar Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari menunjukkan bahwa aglomerasi kawasan telah memicu perubahan minat dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Sebanyak 55% responden menyatakan mengalami peningkatan minat untuk berbelanja, sementara 52% mengaku terdorong untuk membuka usaha (Gambar 4). Minat tersebut terutama dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap berbagai jenis layanan perdagangan dan jasa, serta meningkatnya dinamika ekonomi kawasan. Temuan ini diperkuat oleh observasi lapangan, di mana terlihat berkembangnya sektor kuliner dan jasa harian yang diinisiasi oleh warga lokal, menunjukkan bahwa kehadiran pusat aktivitas ekonomi baru telah menstimulasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan konsumtif dan produktif.

Melalui pendekatan statistik inferensial dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh hasil bahwa nilai Z hitung untuk minat berbelanja adalah 11,0 dan untuk minat membuka usaha sebesar 10,4. Keduanya jauh melampaui nilai Z kritis sebesar 1,96. Artinya, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, membuktikan bahwa aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari secara signifikan berdampak terhadap minat masyarakat. Estimasi interval proporsi menunjukkan bahwa antara 47,2%–64,8% masyarakat terdampak dalam hal minat belanja, dan 42,2%–61,8% dalam hal minat membuka usaha. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa perkembangan kawasan ini bukan hanya memperkuat fungsi ekonominya, tetapi juga mengaktivasi potensi partisipasi warga dalam sektor ekonomi berbasis lokal.



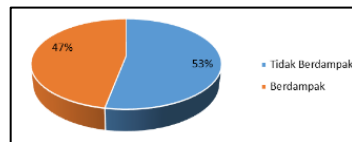
Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 4. (a) Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Minat Belanja; (b) Terhadap Minat Membuka Usaha

c. Perilaku

Sebanyak 47% responden dari total 100 orang menyatakan mengalami perubahan dalam perilaku konsumtif akibat aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa di Antasari (Gambar 5). Fenomena ini ditunjukkan melalui meningkatnya intensitas konsumsi barang dan jasa, yang dipicu oleh keberagaman pilihan, kemudahan akses, serta kedekatan lokasi sarana perdagangan dengan tempat tinggal masyarakat. Kondisi ini diperkuat oleh karakteristik pendapatan responden yang relatif tinggi, sehingga mendorong kemampuan untuk melakukan pembelian barang dan jasa secara lebih sering.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari secara signifikan berdampak terhadap perubahan perilaku konsumtif masyarakat. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan nilai Z kritis sebesar 1,96, diperoleh nilai Z hitung sebesar 9,4, yang berarti hipotesis alternatif diterima. Estimasi interval proporsi menunjukkan bahwa antara 37,2% hingga 56,8% masyarakat terdampak oleh fenomena ini. Ini mengindikasikan bahwa perubahan pola konsumsi di kawasan sekitar bukan sekadar asumsi, melainkan fenomena nyata yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kota yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial ekonomi.

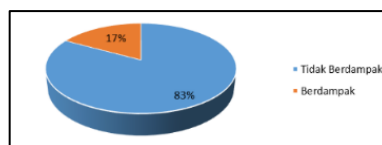


Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 5. Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Perilaku Konsumtif

d. Kohesi Sosial

Dari 100 responden yang disurvei, sebanyak 17% menyatakan mengalami perubahan dalam kohesi sosial akibat aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa di Antasari (Gambar 6). Perubahan ini tercermin dari meningkatnya potensi konflik sosial di lingkungan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan persoalan pembebasan lahan serta ketegangan antara pemilik usaha formal dan pedagang kaki lima. Indikasi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah perkembangan kawasan.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 6. Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Kohesi Sosial

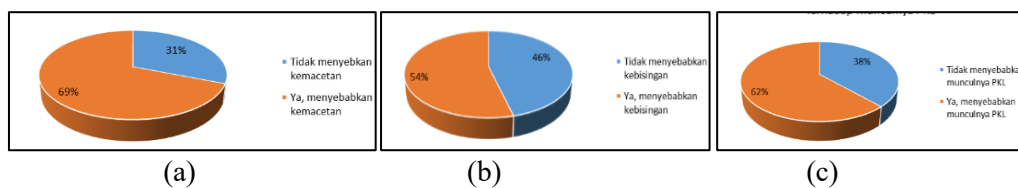
Melalui analisis statistik inferensial dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai Z hitung sebesar 3,4 (lebih besar dari Z kritis yaitu 1,96), dapat disimpulkan bahwa aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari berdampak terhadap kohesi sosial. Estimasi interval proporsi menunjukkan bahwa sekitar 7,2% hingga 26,8% masyarakat terdampak oleh perubahan ini. Angka ini merepresentasikan sekelompok masyarakat yang

mengalami dinamika sosial akibat perubahan fungsi ruang dan intensifikasi aktivitas ekonomi.

e. Kenyamanan

Pada variabel kenyamanan, peneliti memilih 3 sub variabel yang menjadi permasalahan yaitu kemacetan, kebisingan dan munculnya Pedagang Kaki Lima. Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 100 responden, diketahui bahwa 69% masyarakat merasakan dampak kemacetan di kawasan Jalan Pangeran Antasari (Gambar 7). Sebanyak 54% responden juga menyatakan terganggu oleh kebisingan yang berasal dari meningkatnya aktivitas kendaraan dan manusia. Selain itu, 62% responden mengamati adanya peningkatan jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sekitar jalan tersebut.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa aglomerasi di kawasan Jalan Pangeran Antasari secara signifikan berdampak terhadap ketiga aspek yang diuji. Dampak terhadap kemacetan berada dalam estimasi interval 59,2% hingga 78,8%, terhadap kebisingan dalam kisaran 44,2% hingga 63,8%, dan terhadap kemunculan PKL dalam rentang 52,2% hingga 71,8%. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Z hitung melebihi Z kritis (1,96), sehingga hipotesis alternatif diterima untuk seluruh aspek. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari berdampak nyata terhadap kemacetan, kebisingan, dan meningkatnya jumlah PKL di kawasan tersebut.



Sumber: Peneliti (2023)

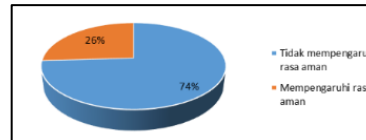
Gambar 7. (a) Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Kemacetan; (b) Terhadap Kebisingan; (c) Terhadap Munculnya PKL

f. Keselamatan

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 26 dari 100 responden atau 26% menyatakan merasa tidak aman akibat meningkatnya aktivitas di kawasan Jalan Pangeran Antasari (Gambar 8). Meskipun kriminalitas tidak terjadi secara rutin, masyarakat mengaku tetap merasa waspada terhadap potensi kejahatan seperti pencurian dan perkelahian. Persepsi terhadap rasa aman dipengaruhi oleh tingginya lalu lintas manusia dan ekonomi di kawasan tersebut. Hal ini diperkuat oleh data sekunder dari penelitian Dwirohayati (2020) yang menyebutkan bahwa Kecamatan Kedamaian, tempat Jalan Antasari berada, termasuk wilayah dengan tingkat kriminalitas tinggi di Bandar Lampung.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari berdampak terhadap keselamatan masyarakat. Dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai Z hitung sebesar 5,2 yang lebih besar dari Z kritis 1,96, sehingga hipotesis alternatif diterima, yaitu aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari berdampak

terhadap keselamatan. Estimasi interval proporsi menunjukkan bahwa antara 16,2% hingga 35,8% masyarakat sekitar merasakan dampak terhadap rasa aman. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dampak terhadap kemacetan, kebisingan, atau PKL, hasil ini tetap menunjukkan bahwa aglomerasi memberikan pengaruh nyata terhadap persepsi keselamatan masyarakat. Perlu diketahui juga bahwa di Antasari hanya sesekali terjadi tindak kriminalitas berupa pencurian dan perkelahian. Dengan adanya peluang tindak kriminalitas tersebut maka mempengaruhi rasa aman masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Antasari.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 8. Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Keselamatan

g. Analisis Skalogram Dampak Terhadap Kondisi Sosial

Analisis dampak aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari terhadap kondisi sosial tiap kelurahan dilakukan untuk melihat hirarki atau tingkatan dampak sosial menggunakan teknik analisis skalogram. Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian awal dampak aglomerasi terhadap kondisi sosial. Selanjutnya, berdasarkan data ini, dilakukan analisis lanjutan untuk mendapatkan hirarki penilaian yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Matriks Awal Dampak Terhadap Kondisi Sosial

No	Kelurahan	Variabel								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kalibalau Kencana	S	S	R	S	T	R	T	T	S
2	Tanjung Baru	R	S	S	R	R	R	S	R	R
3	Kedamaian	T	T	T	T	R	T	T	T	T
4	Jagabaya III	R	R	R	R	R	S	R	R	S

Keterangan: 1 = Aktivitas Keseharian, 2 = Minat Berbelanja, 3 = Minat Membuka Usaha, 4 = Perilaku, 5 = Kohesi Sosial, 6 = Kebisingan, 7 = Kemacetan, 8 = Muncul Pedagang Kaki Lima, 9 = Keselamatan.

Sumber: Peneliti (2023)

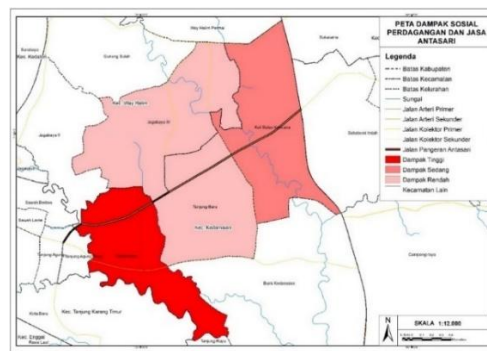
Tabel 3. Analisis Skalogram Dampak Sosial

No	Kelurahan	Skor	Hirarki	Keterangan
1	Kedamaian	27	1	Tinggi
2	Kalibalau Kencana	21	2	Sedang
3	Tanjung Baru	10	3	Rendah
4	Jagabaya III	9	3	Rendah

Sumber: Peneliti (2023)

Analisis skalogram menunjukkan bahwa kelurahan dengan dampak sosial tertinggi akibat aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa di Jalan Pangeran Antasari berada pada Kelurahan Kedamaian. Sedangkan kelurahan dengan dampak sosial sedang berada di Kalibalau Kencana serta dampak sosial rendah berada di Tanjung Baru serta Jagabaya III. Secara spasial, hasil penilaian ini ditampilkan pada Gambar 9.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori aglomerasi spasial (Kuncoro, 2002) yang menyatakan bahwa konsentrasi aktivitas ekonomi pada suatu titik akan meningkatkan intensitas interaksi dan tekanan sosial pada wilayah terdekat. Kedamaian sebagai kelurahan yang menjadi titik awal transformasi koridor Jalan Antasari, secara spasial berada pada pusat aglomerasi dan menjadi simpul pertemuan aktivitas ekonomi dan sosial. Hal ini menyebabkan masyarakatnya lebih terdampak terhadap perubahan aktivitas keseharian, peningkatan konsumsi, hingga gangguan kenyamanan akibat kemacetan, kebisingan, dan menjamurnya pedagang kaki lima.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 9. Peta Dampak Sosial Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari

Temuan ini diperkuat oleh studi Sakketa (2023) yang menunjukkan bahwa proses urbanisasi dan aglomerasi ekonomi yang pesat cenderung berdampak negatif terhadap kohesi sosial, terutama ketika tidak diiringi dengan perencanaan tata ruang dan infrastruktur yang memadai. Dalam konteks Jalan Pangeran Antasari, konsentrasi aktivitas perdagangan dan jasa mendorong perubahan pola interaksi sosial yang ditandai dengan meningkatnya perilaku konsumtif, persaingan ruang usaha antara pelaku formal dan informal, serta melemahnya rasa kebersamaan di tengah dinamika ekonomi yang semakin intens. Kondisi ini mencerminkan pola umum yang terjadi di kawasan urban yang mengalami pertumbuhan cepat, di mana perubahan sosial tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap rasa aman, kenyamanan, dan solidaritas sosial antarwarga. Dengan demikian, hasil kajian dampak aglomerasi terhadap kondisi sosial menegaskan bahwa dampak sosial tidak hanya bergantung pada keberadaan fasilitas ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas sosial masyarakat dalam menghadapi dan mengelola tekanan perubahan yang cepat, sehingga pengelolaan kawasan aglomerasi harus secara integral mempertimbangkan aspek sosial untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan dan kualitas hidup masyarakat.

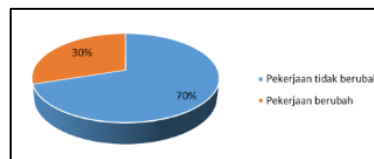
3. Dampak Aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Koridor Jalan Pangeran Antasari Terhadap Kondisi Ekonomi

Untuk mengetahui dampak aglomerasi perdagangan dan jasa Antasari terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar, penelitian ini menggunakan variabel terpilih berdasarkan tinjauan literatur yang relevan untuk digunakan dalam penelitian.

a. Jenis Pekerjaan

Dari hasil kuesioner, sebanyak 30 dari 100 responden (30%) mengalami perubahan pekerjaan sejak kawasan Antasari berkembang sebagai pusat perdagangan dan jasa (Gambar 10). Perubahan ini umumnya mengarah ke sektor informal, seperti membuka warung, toko kelontong, atau usaha makanan. Mayoritas perubahan tersebut bersifat transformasi pekerjaan, di mana responden beralih dari pekerjaan sebelumnya menjadi pelaku usaha mandiri. Meski ada indikasi diversifikasi, yaitu penambahan usaha sampingan, data menunjukkan bahwa peralihan profesi merupakan bentuk dominan dari dampak aglomerasi ini. Perubahan signifikan terlihat di Kelurahan Kalibalau Kencana, yang didominasi oleh penduduk usia produktif dengan profesi wirausaha dan wiraswasta sebagai pekerjaan utama.

Secara statistik inferensial, hasil pengujian menunjukkan bahwa aglomerasi di kawasan perdagangan dan jasa Antasari berdampak nyata terhadap jenis pekerjaan masyarakat. Dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai Z hitung sebesar 6, jauh melampaui Z kritis 1,96. Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Interval estimasi proporsi berada pada kisaran 20,2% hingga 39,8%, yang berarti antara seperlima hingga hampir dua perlima masyarakat mengalami perubahan pekerjaan akibat perkembangan kawasan ini. Data ini menegaskan bahwa aglomerasi Antasari membuka peluang baru dalam sektor ekonomi lokal, khususnya di bidang perdagangan dan jasa.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 10. Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Jenis Pekerjaan

b. Pendapatan

Dari 100 responden, sebanyak 33 orang yang memiliki pekerjaan pokok seperti buruh, wirausaha, dan wiraswasta menyatakan bahwa pendapatannya mengalami perubahan seiring berkembangnya aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari. Meskipun terdapat perubahan, variasi pendapatan antar responden cukup besar karena berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan tidak merata dan tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan adanya aglomerasi.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai hitung sebesar 0,174 lebih kecil dari t kritis sebesar 1,693889, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, secara statistik tidak terdapat pengaruh signifikan antara aglomerasi kawasan Antasari terhadap pendapatan pokok masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa individu mengalami peningkatan pendapatan, secara keseluruhan aglomerasi kawasan belum memberikan dampak yang nyata terhadap rata-rata pendapatan masyarakat.

c. Pengeluaran

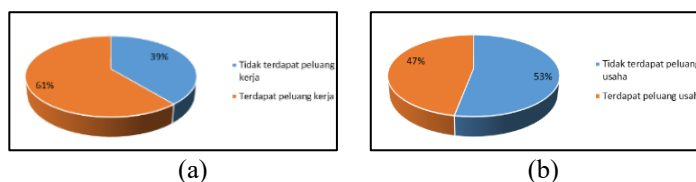
Hasil analisis statistik mendukung temuan tersebut. Berdasarkan uji t dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,489, yang jauh lebih besar

dibandingkan t kritis sebesar 1,066. Hal ini menunjukkan bahwa aglomerasi kawasan Antasari secara signifikan berdampak terhadap peningkatan pengeluaran masyarakat. Estimasi interval perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran berada pada rentang Rp 505.830 hingga Rp 704.769 per bulan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa aglomerasi ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek pekerjaan dan pendapatan, tetapi juga secara langsung memengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

d. Kesempatan Bekerja/berusaha

Hasil kuesioner mengenai dampak aglomerasi terhadap kesempatan kerja menunjukkan bahwa 61% responden merasakan adanya peluang kerja yang muncul seiring berkembangnya Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari (Gambar 11). Kondisi ini didorong oleh meningkatnya jumlah sarana perdagangan dan jasa yang membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, terutama bagi kelompok usia produktif yang mendominasi demografi di kawasan tersebut. Selain itu, sebanyak 47% responden menyatakan merasakan adanya peluang usaha, yang dipicu oleh meningkatnya aktivitas ekonomi serta tersedianya ruko-ruko yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat usaha.

Hasil analisis statistik inferensial mendukung temuan kuesioner, di mana aglomerasi Antasari terbukti berdampak terhadap kesempatan kerja dengan estimasi interval 51,2% hingga 70,8% masyarakat merasakan dampak tersebut. Sementara itu, untuk kesempatan berusaha, hasil analisis juga menunjukkan bahwa aglomerasi berpengaruh signifikan dengan estimasi interval 37,2% hingga 56,8% masyarakat merasakan adanya peluang usaha. Dengan nilai Z hitung (12,2 dan 9,4) yang jauh melampaui Z kritis (1,96) pada kedua kasus, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan akses masyarakat terhadap peluang kerja dan usaha.



Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 11. (a) Diagram Dampak Aglomerasi Terhadap Kesempatan Bekerja; (b) Terhadap Kesempatan Berusaha

e. Harga Lahan

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari memiliki dampak signifikan terhadap kenaikan harga lahan dengan nilai t hitung sebesar 9,21, yang lebih besar dari nilai t kritis 1,66 pada tingkat kepercayaan 95%. Estimasi interval kenaikan harga lahan berada pada kisaran Rp1.610.010 hingga Rp2.319.535, mengindikasikan bahwa harga tanah di sekitar kawasan tersebut meningkat secara nyata, bahkan mencapai dua kali lipat di beberapa lokasi.

f. Analisis Skalogram Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi

Analisis dampak aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari terhadap kondisi sosial tiap kelurahan dilakukan dengan tujuan untuk melihat hirarki atau tingkatan dampak sosial di masing-masing kelurahan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis skalogram. Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian awal dampak aglomerasi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari terhadap kondisi ekonomi pada tiap-tiap kelurahan kajian yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hirarki penilaian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 4. Matriks Awal Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi

No	Kelurahan	Variabel					
		1	2	3	4	5	6
1	Kalibalau Kencana	R	R	R	T	T	R
2	Tanjung Baru	S	T	T	T	T	T
3	Kedamaian	T	R	S	R	R	S
4	Jagabaya III	R	S	S	R	S	T

Keterangan: 1 = Jenis Pekerjaan, 2 = Pendapatan, 3 = Pengeluaran, 4 = Kesempatan Bekerja, 5 = Kesempatan Berusaha, 6 = Harga Lahan.

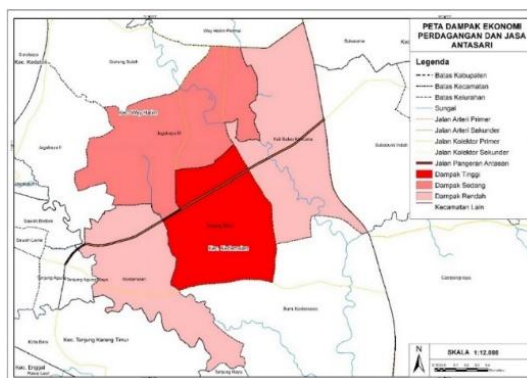
Sumber: *Peneliti (2023)*

Tabel 5. Analisis Skalogram Dampak Ekonomi

No	Kelurahan	Skor	Hirarki	Keterangan
1	Tanjung Baru	17	1	Tinggi
2	Jagabaya III	13	2	Sedang
3	Kedamaian	8	3	Rendah
4	Kalibalau Kencana	6	3	Rendah

Sumber: *Peneliti (2023)*

Berdasarkan hasil analisis skalogram pada Tabel 5, menunjukkan bahwa kelurahan dengan dampak ekonomi tertinggi akibat aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa di Jalan Pangeran Antasari berada pada Kelurahan Tanjung Baru. Sedangkan kelurahan dengan dampak ekonomi sedang berada di Kelurahan Jagabaya III, serta dampak ekonomi rendah di Kelurahan Kedamaian dan Kalibalau Kencana. Peta dampak ekonomi akibat aglomerasi dapat dilihat pada Gambar 12.



Sumber: *Peneliti (2023)*

Gambar 12. Peta Dampak Ekonomi Kawasan Perdagangan dan Jasa Antasari

Temuan bahwa Kelurahan Tanjung Baru mengalami dampak ekonomi tertinggi dapat dikaitkan dengan teori *pole of growth*, di mana pusat-pusat pertumbuhan ekonomi menyebarkan efek ke wilayah sekitar yang memiliki kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia (Perroux (1950) dalam Jumino, 2019). Tanjung Baru yang didominasi oleh penduduk usia produktif dan memiliki akses yang cukup baik terhadap pusat koridor, secara alami menjadi lokasi dengan peluang kerja dan usaha yang lebih besar. Lalu menyebar ke kelurahan-kelurahan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks aglomerasi perkotaan, kesiapan lokal sangat menentukan seberapa besar manfaat ekonomi yang bisa diraih.

Akan tetapi, dampak terhadap ekonomi berdasarkan hasil penelitian tidak seluruhnya berdampak positif. Aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa Antasari berdampak negatif dengan meningkatkan pengeluaran, menaikkan harga lahan, dan tidak disertai peningkatan pendapatan yang merata di kalangan masyarakat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *diseconomies of agglomeration*, di mana intensitas aglomerasi yang terlalu tinggi justru dapat menciptakan tekanan kompetisi, fragmentasi pasar, dan keterbatasan akses bagi pelaku ekonomi kecil (Richardson, 1995). Dengan meningkatnya biaya hidup, harga lahan, serta dominasi usaha menengah-besar, masyarakat di 4 kelurahan tersebut mungkin tidak dapat secara optimal mengambil manfaat dari peluang ekonomi baru yang muncul. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa distribusi manfaat ekonomi aglomerasi bersifat selektif dan tidak merata. Penelitian ini memperkaya wacana teoritis tentang hubungan spasial antara pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah sekitar, serta menekankan perlunya kebijakan pemerataan manfaat aglomerasi melalui penguatan kapasitas ekonomi lokal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak aglomerasi kawasan perdagangan dan jasa di Koridor Jalan Pangeran Antasari, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kawasan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Secara sosial, aglomerasi mendorong perubahan aktivitas keseharian, peningkatan minat berbelanja dan berusaha, serta peningkatan perilaku konsumtif masyarakat, meskipun di sisi lain juga menimbulkan tantangan seperti kemacetan, kebisingan, konflik sosial, dan menurunnya rasa aman. Secara ekonomi, meskipun tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan secara merata, aglomerasi terbukti meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha serta mendorong kenaikan harga lahan secara signifikan. Hierarki dampak sosial tertinggi tercatat di Kelurahan Kedamaian, sementara dampak ekonomi tertinggi terjadi di Tanjung Baru. Temuan ini menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak aglomerasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, baik secara substansi maupun wilayah. Fokus penelitian hanya mencakup dampak aglomerasi terhadap aspek sosial dan ekonomi, tanpa menelaah aspek fisik dan lingkungan. Selain itu, wilayah kajian terbatas pada empat kelurahan di sekitar Jalan Pangeran Antasari, sehingga belum mencakup dampak yang mungkin terjadi di kelurahan lain di Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Dalam

proses pengumpulan data, peneliti menghadapi kesulitan akibat bentuk permukiman yang berupa komplek tertutup, sehingga cukup menyulitkan dalam menjangkau responden dan memerlukan waktu lebih lama untuk melengkapi data. Di sisi lain, data sekunder dari instansi terkait juga terbatas karena tahun pengamatan dianggap terlalu lama, sehingga belum banyak tersedia data yang relevan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji dampak aglomerasi terhadap kondisi fisik dan lingkungan kawasan, dampak aglomerasi terhadap perubahan guna lahan, serta dampak aglomerasi terhadap dinamika perkembangan kota yang ditimbulkan oleh aglomerasi di Koridor Jalan Pangeran Antasari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Kedamaian dalam angka 2019*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik.
- [2] Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.
- [3] Dwirohayati, D. (2020). *Pemetaan daerah rawan kriminalitas menggunakan K-means clustering Polresta Bandar Lampung*. Bandar Lampung: IIB Darmajaya.
- [4] Febriyanti, A. (2020). *Dampak pembangunan sarana perdagangan dan jasa terhadap kondisi sosial lingkungan permukiman Jalan Tun Abdul Razak, Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- [5] Giuliano, G., Kang, S., & Yuan, Q. (2019). Agglomeration economies and evolving urban form. *The Annals of Regional Science*, 63, 377–398.
- [6] Jumino. (2019). Kajian teori growth poles dari Francois Perroux dan relevansinya untuk pertumbuhan ekonomi regional Tangerang Selatan. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 24–36.
- [7] Kuncoro, M. (2002). *Analisis spasial dan regional*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [8] Munandar, A. S. (2011). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- [9] Richardson, H. W. (1995). Economies and diseconomies of agglomeration. Dalam *Publications of the Egon-Sohmen-Foundation* (pp. 123–155). Heidelberg: Springer.
- [10] Rynjani, G. P., & Haryanto, R. (2015). Kajian harga tanah dan penggunaan lahan di kawasan perdagangan dan jasa Kelurahan Lamper Kidul, Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3).
- [11] Sakketa, T. G. (2023). *Urbanisation and social cohesion: Theory and empirical evidence from Africa*. Bonn: German Institute of Development and Sustainability (IDOS).
- [12] Soeroto. (1986). *Strategi pembangunan dan perencanaan tenaga kerja*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13] Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sujarweni, V. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [15] Supartono, D. (2011). Analisis pengaruh variabel sosial ekonomi masyarakat urban terhadap kemandirian ekonomi ditinjau dari aspek keuangan, energi, dan pangan di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5(1).
- [16] Susanto, E. (2019). *Pemberdayaan pedagang kaki lima di Kota Metro*. Metro: IAIN Metro.